

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasien dengan kondisi kritis (*critical ill*) berada dalam keadaan hipermetabolik dan hiperkatabolik yang menyebabkan peningkatan kebutuhan energi dan protein. Pada saat yang sama, mayoritas pasien kritis mengalami keterbatasan asupan oral akibat gangguan kesadaran, kelemahan otot orofaring, atau prosedur medis yang mengharuskan pemasangan ventilator. Kondisi ini menempatkan pasien pada risiko tinggi mengalami malnutrisi, yang dapat meningkatkan komplikasi infeksi, memperpanjang lama rawat, hingga meningkatkan mortalitas (McClave et al., 2016).

Prevalensi malnutrisi pada pasien rawat inap masih menjadi masalah global. Studi di Amerika Latin menunjukkan bahwa 25–50% pasien kritis mengalami malnutrisi, sedangkan penelitian di Spanyol menunjukkan prevalensi 62%, dengan risiko tertinggi pada pasien ICU (Ancer-Rodrigues et al., 2014). Penelitian Powers (2014) juga melaporkan 52% pasien bedah berada dalam kondisi malnutrisi.

Di Indonesia, masalah *hospital malnutrition* tidak jauh berbeda. Penelitian di RSUP Dr. Cipto Mangunkusumo (RSCM) menemukan prevalensi malnutrisi 88,4% pada awal masuk dan meningkat menjadi 92,4% pada akhir rawat inap. Faktor risiko utamanya meliputi asupan tidak adekuat, lama rawat lebih dari tujuh hari, dan adanya infeksi (Arumsari, 2023). Penelitian lain di RSUP Sanglah menunjukkan angka malnutrisi sebesar 28% pada pasien anak, sedangkan pada pasien dewasa prevalensi mencapai 27% dengan rata-rata penurunan berat badan 0,41 kg selama dirawat (Suryawan et al., 2016; Muliawan et al., 2022; Wijaya et al., 2023).

Untuk mencegah penurunan status gizi lebih lanjut, nutrisi enteral merupakan pilihan utama pada pasien kritis karena lebih fisiologis, membantu menjaga fungsi gastrointestinal, dan menurunkan kejadian komplikasi infeksi dibandingkan nutrisi parenteral (Singer et al., 2019). Namun, dalam praktik, pemberian makanan cair rumah sakit (blenderized diet) kerap menghadapi hambatan seperti viskositas tidak konsisten, umur simpan pendek, risiko kontaminasi, serta ketidaksesuaian komposisi zat gizi. Hal ini mengakibatkan daya terima yang rendah dan ketidakefektifan pemenuhan kebutuhan gizi.

Formula enteral komersial seperti Otsuka Blendera MF dikembangkan untuk mengatasi masalah tersebut karena telah memenuhi standar komposisi zat gizi, steril, stabil, dan lebih mudah dikontrol dosisnya. Meski demikian, efektivitas formula enteral tetap bergantung pada kondisi klinis pasien, stabilitas hemodinamik, gangguan kesadaran, serta fungsi saluran cerna. Pasien dengan stroke, misalnya, memiliki risiko tinggi mengalami penurunan motilitas gastrointestinal, residu lambung, dan kesulitan mencapai target nutrisi (Finestone et al., 2013). Pada pasien dengan diabetes mellitus, risiko gastroparesis dapat semakin menghambat toleransi enteral (Camilleri et al., 2018).

Dengan mempertimbangkan tingginya insidensi malnutrisi dan kompleksitas manajemen nutrisi pada pasien kritis, evaluasi terhadap efektivitas penggunaan formula enteral komersial di rumah sakit daerah seperti RSUD Poso sangat diperlukan. Penelitian ini dilakukan untuk menilai sejauh mana formula enteral komersial mampu memenuhi kebutuhan energi dan protein, diterima dengan baik oleh saluran cerna, serta mengidentifikasi faktor klinis yang mempengaruhi keberhasilannya.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas formula enteral komersial (Otsuka Blendera MF) terhadap pemenuhan kebutuhan gizi dan toleransi pasien *critical ill* di RSUD Poso.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai tingkat kecukupan energi dan protein pasien yang menerima formula enteral komersial.
- b. Menganalisis daya terima pasien terhadap formula enteral komersial yang digunakan.
- c. Mengidentifikasi kendala dan faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian formula enteral pada pasien *critical ill*
- d. Mengetahui bagaimana jenis penyakit yang dimiliki pasien dapat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan pemberian formula enteral.

C. Manfaat Riset Ilmiah

1. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan informasi kepada tenaga kesehatan, khususnya ahli gizi dan dokter, dalam menentukan jenis formula enteral yang tepat untuk pasien *critical ill*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait pengembangan formula enteral yang sesuai dengan kondisi klinis pasien di rumah sakit.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Menjadi dasar pertimbangan bagi rumah sakit dalam meningkatkan kualitas pelayanan gizi, khususnya dalam pemilihan dan pengolahan formula enteral yang aman dan sesuai kebutuhan pasien.

4. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Membantu RSUD Poso dalam mengevaluasi penggunaan formula enteral komersial yang ada, serta mendorong pengembangan atau inovasi formula rumah sakit yang lebih efektif dan diterima pasien.

D. Keaslian Riset Ilmiah

Keaslian penelitian ini terletak pada objek, lokasi, dan fokus penelitian yang berbeda dari penelitian terdahulu. Jika penelitian sebelumnya meneliti metode pemberian nutrisi enteral (seperti *intermittent feeding*, *gravity drip*, dan *bolus feeding*), maka penelitian ini berfokus pada efektivitas formula enteral komersial (Otsuka Blendera MF) terhadap pemenuhan kebutuhan gizi dan toleransi pasien *critical ill* di RSUD Poso.

Penelitian terdahulu membandingkan metode pemberian (cara pemberian) nutrisi. Penelitian ini membandingkan atau menilai jenis formula (komposisi gizi) yang digunakan dalam nutrisi enteral. Lokasi penelitian ini juga berbeda (RSUD Poso) produk komersial spesifik, bukan formula rumah dan menggunakan sakit. Sehingga, penelitian ini orisinal dalam aspek konteks, variabel yang dikaji, dan aplikasi formula komersial di lingkungan rumah sakit daerah.

Keterkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Semua penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya efektivitas pemberian nutrisi enteral untuk mendukung pemenuhan kebutuhan gizi pasien kritis.
2. Hal ini mendukung dasar teori bahwa pemberian nutrisi enteral yang tepat baik dari segi metode maupun komposisi berpengaruh terhadap toleransi pasien dan pencapaian kebutuhan gizi.

3. Penelitian ini melanjutkan konsep tersebut, namun fokusnya bergeser dari *cara pemberian ke kualitas dan efektivitas formula enteral yang digunakan* (dalam hal ini, Otsuka Blendera MF).

Tabel 1. Keaslian Riset Penelitian

No	Nama Penulis	Judul	Hasil Penelitian
1	Ulul Asmy, Asrianto, Hardianti, Dwi Astuti	Efektifitas Tindakan Keperawatan Dalam Pemberian Nutrisi Enteral Antara Metode Intermittent Feeding Terhadap Pasien Di Ruang Icu Rumah Sakit Makassar Sulawesi Selatan	Hasil menunjukkan bahwa pemberian nutrisi enteral metode intermittent feeding terbukti lebih efektif sehingga pemberian nutrisi enteral metode intermittent feeding dapat menjadi pilihan dalam pemberian nutrisi enteral pada pasien kritis. Kesimpulan bahwa dengan metode intermittent feeding dan membantu memenuhi pemenuhan nutrisi pada pasien kritis di ruang ICU
2	Rennita Hutagaol	Efektifitas Pemberian Nutrisi Enteral Antara Metode Intermittent Feeding Dengan Gravity Drip Terhadap Volume Residu Lambung Pada Pasien Kritis Di Ruang Icu Aulia Hospital Pekanbaru	Hasil uji menunjukkan bahwa nilai rata-rata metode intermittent feeding berjumlah 16,02 ml, minimum 0 dan maximum 61 dan jumlah rata-rata metode gravity drip adalah 171,13 ml, min 50 dan max 485 dengan ($p= 0.000$). Secara signifikan terdapat perbedaan antara metode intermittent feeding dengan gravity drip. Metode intermittent feeding lebih efektif dari

			<p>pada gravity drip terhadap volume residu lambung pada pasien kritis di ruangan ICU Aulia Hospital Pekanbaru, dan diharapkan kepada petugas kesehatan di ruangan ICU Aulia Hospital sebaiknya mulai menerapkan metode intermittent feeding pada pasien ICU.</p>
3	Ni Made Eva Nuastrini	Intermitent Feeding Efektif Menurunkan Volume Residu Lambung pada Pasien yang Terpasang Nasogastric Tube	<p>Hasil uji statistic Independent Sample T-Tes diperoleh nilai P value 0,001 artinya terdapat metode intermittent feeding lebih efektif menurunkan volume residu lambung dibandingkan dengan metode bolus feeding di ruang intensif RSUD X Denpasar. Diharapkan RS dapat menerapkan metode pemberian nutrisi intermittent feeding menjadi pilihan dalam pemberian nutrisi enteral khususnya pada pasien kritis</p>